

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Setiap anggota masyarakat berhak memperoleh pekerjaan untuk dapat hidup dan mempertahankan kehidupannya secara layak. Hal ini tertuang jelas dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Jaminan atau legitimasi hak bekerja oleh UUD 1945 menunjukkan bahwa bekerja merupakan aktivitas dasar dan esensial dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya seseorang bekerja untuk memperoleh imbalan, baik imbalan ekonomis maupun imbalan psikologis. Imbalan ekonomis yaitu memperoleh penghasilan untuk membiayai kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan, sedangkan imbalan psikologis yaitu berkaitan dengan kebutuhan untuk dihargai orang lain, kepuasan diri, kebanggaan diri, dan sebagainya. Dengan demikian bekerja memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi seseorang bahkan bagi orang lain, misalnya bagi keluarganya.

Selain itu, secara sosiologis bekerja memiliki implikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi atau kontak sosial satu sama lain. Oleh karena itu, suatu bentuk pekerjaan pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi keinginan bekerja sama dengan orang lain, untuk memenuhi pembawaan solidaritas dan rivalitasnya, untuk membangun dirinya dan keluarganya bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya, serta ingin membangun masyarakat dengan daya kreasinya

Mengacu pada pendapat Cherington, Hartati menyatakan bahwa dalam masa bekerja, individu mengikuti tahap-tahap perkembangan kariernya mulai dari penentuan pilihan karier, pemantapan karier, perawatan karier sampai pada kemunduran karier.<sup>2</sup> Pada tahapan kemunduran, merupakan tahapan terakhir

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (dalam naskah amandemen keempat), pasal 27 ayat (2)

<sup>2</sup> Hetty Hartati, "Post-Power Syndrome Sebagai Gangguan Mental pada Masa Pensiun", *Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam*, (Tazkiya: Volume 2, Nomor 1, April 2002), Hlm. 2

dalam berkarier dimana seseorang menghadapi masa akhir kerjanya dan memasuki masa pensiun.

Berbagai reaksi dapat terjadi pada setiap orang dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini tergantung dari kesiapan dalam menghadapinya. Lebih lanjut Hartati menyatakan bahwa secara garis besar ada tiga sikap ataupun reaksi yang diberikan seseorang terhadap masa pensiun, yaitu menerima, terpaksa menerima, dan menolak.<sup>3</sup>

Sikap menerima dapat disebabkan karena individu telah mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun dan merasa hal tersebut adalah wajar dan akan terjadi pada semua orang. Sikap terpaksa menerima dapat disebabkan karena merasa dirinya masih produktif dan terpaksa mempersiapkan diri untuk pensiun meskipun tidak diinginkannya, sedangkan sikap menolak dapat terjadi karena yang bersangkutan belum siap untuk pensiun dan tidak mengakui bahwa dirinya harus pensiun.

Dampak dari masing-masing sikap tersebut terhadap individu yang bersangkutan berbeda-beda. Kondisi mental dan tipe kepribadian sangat menentukan mekanisme reaktif individu menghadapi masa pensiun.<sup>4</sup> Orang yang menerima datangnya masa pensiun dengan ikhlas tidak akan menghadapi gangguan mental, tidak cemas dan sebagainya. Orang seperti ini adalah orang yang telah mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam menghadapi masa pensiun. Lain halnya dengan orang yang terpaksa menerima atau menolak datangnya masa pensiun, akan mengalami konflik batin, ketakutan, cemas, rasa rendah diri, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orang cenderung merasa cemas memasuki masa pensiun karena belum mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental. Sebagai contoh, rasa cemas ketika akan memasuki pensiun dialami oleh JL yang merupakan seorang guru di Kota Pangkalpinang.

JL begitu cemas karena masa pensiunnya akan segera tiba. Ia akan kehilangan pekerjaan padahal anak-anaknya masih bersekolah. Ia bingung

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm. 3.

bagaimana akan melanjutkan kehidupannya dengan uang pensiun yang dianggap tidak cukup<sup>5</sup>

Rasa cemas yang dialami oleh JL dapat terjadi karena JL menyadari bahwa imbalan ekonomis akibat bekerja tidak akan diterimanya lagi ketika telah memasuki masa pensiun. Contoh lain rasa cemas menghadapi masa pensiun juga dialami oleh MK. MK yang pensiun tahun 1971 dengan jabatan Deputy Kepala Wilayah sebuah BUMN di Sumatera Selatan, ketika akan memasuki masa pensiunnya mulai merasakan kecemasan yang membuatnya merasa terganggu.<sup>6</sup> Hal ini dapat terjadi karena imbalan psikologis akibat bekerja, seperti perasaan berharga, status sosial yang tinggi dimata masyarakat, dan kebanggaan diri, dirasakan oleh MK akan menghilang ketika memasuki masa pensiun.

Ketidaksiapan seseorang dalam menghadapi pensiun dapat pula mengakibatkan seseorang mengalami penurunan kesehatan fisik. Hal ini dialami oleh salah satu mantan atau pensiunan pegawai Bank Indonesia sebagaimana terdapat dalam artikel, yang dikutip oleh peneliti sebagai berikut :

Sundari terserang penyakit batuk yang "aneh". Meski batuknya tak kunjung sembuh, dokter memastikan bahwa tubuhnya sehat walafiat. Akhirnya, terungkap bahwa batuknya bersumber dari beban ekonomi yang agaknya terlalu berat bagi Sundari, yang baru dua pekan resmi pensiun sebagai karyawan Bank Indonesia. Rupanya, "Saya tidak siap menghadapi pensiun," katanya.<sup>7</sup>

Gangguan kesehatan fisik sebagaimana dipaparkan diatas disebabkan kecemasan yang berlarut-larut sebagaimana diutarakan oleh Hertati sebagai berikut :

Kecemasan yang terjadi berlarut-larut akibat ketidaksiapan menghadapi masa pensiun, akan terjadi proses demensial (menurunnya kecerdasan intelektual dan emosional) yang pesat sekali sehingga dapat merusak fungsi organ dan akhirnya dapat menimbulkan kematian.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai," <http://www.skripsihukum.com>, Diunduh pada Mei 2008.

<sup>7</sup> "Menundukkan Sakit dengan Hipnotis," <http://www.tempointeraktif.com>, Diunduh pada Mei 2008.

<sup>8</sup> Hetty Hartati, *Op.Cit.*, Hlm 3.

Persaan cemas, takut, bahkan mengalami gangguan kesehatan fisik sebagaimana diuraikan dengan contoh-contoh di atas dapat disebabkan pandangan negatif seseorang terhadap masa pensiun, antara lain: merasa tidak terpakai lagi dan merasa kehilangan rutinitas, merasa tidak dihargai dan dihormati lagi, dan merasa tidak percaya diri akibat berkurangnya pendapatan rutin. Dengan demikian, sesungguhnya setiap individu dapat terhindar dari kecemasan dan gangguan kesehatan fisik ketika menghadapi masa pensiun, jika individu yang bersangkutan telah mempersiapkan diri dengan baik, yang meliputi persiapan fisik dan persiapan mental.

Organisasi tempat bekerja juga wajib menyadari bahwa pegawai yang pensiun tidak boleh terabaikan kesejahteraannya, baik kesejahteraan lahir maupun batin karena sesungguhnya para pegawai tersebut telah mengabdikan untuk kepentingan organisasi. Oleh karena itu, pegawai yang akan pensiun penting untuk diberikan pembinaan, baik secara mental maupun fisik oleh organisasi/lembaga tempat bekerja sehingga dapat mendukung persiapan menghadapi masa pensiun.

Salah satu organisasi yang telah menyelenggarakan kegiatan pembinaan bagi pegawai yang akan pensiun adalah Pemerintah Kota Bekasi. Melalui Badan Kepegawain Daerah (BKD), Pemerintah Kota Bekasi menyelenggarakan kegiatan pembinaan bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan Memasuki Batas Usia Pensiun (BUP).

Kegiatan pembinaan tersebut, memiliki tujuan membantu para PNS yang akan memasuki batas usia pensiun untuk mempersiapkan diri secara mental maupun psikis dalam menghadapi perubahan keadaan yang drastis dan membuka wacana alternatif kegiatan positif yang dapat dilakukan pada saat memasuki usia pensiun. Dalam konteks kegiatan pembinaan ini alternatif kegiatan positif yang diarahkan oleh penyelenggara adalah kegiatan wirausaha, sebagaimana pernyataan Kepala Sub Bidang Kesejahteraan pada Bidang Pembinaan Pegawai BKD Kota Bekasi, sebagai berikut :

*...kebanyakan orang yang mau pensiun itu terserang penyakit post power sindrom atau kecemasan yang berlebihan, nah tujuan utamanya kita untuk supaya jangan sampai terjadi hal tersebut pada karyawan atau pegawai*

*Kota Bekasi yang mau pensiun... Pembinaan ini kan bukan cuma secara mental dan secara pengetahuan, tapi juga secara kewirausahaan...<sup>9</sup>*

Namun, Pada penyelenggaraan kegiatan pembinaan tahun 2007, BKD Kota Bekasi membatasi jumlah peserta hanya 50 orang, padahal menurut keterangan yang didapat dari wawancara terhadap ketua penyelenggara, banyak calon pensiunan PNS yang ingin mengikut kegiatan pembinaan ini. Hal ini terlihat dengan banyaknya pengajuan usulan calon peserta kepada BKD sebagai penyelenggara. Pembatasan jumlah peserta tersebut terkait dengan ketersediaan dana yang dialokasi oleh Pemerintah Kota Bekasi untuk pelaksanaan kegiatan ini. Berdasarkan keterangan dari ketua penyelenggara dana sebesar 250 juta dari APBD, hanya cukup untuk penyelenggaraan kegiatan yang menampung peserta sebanyak 50 orang. Oleh karena itu, BKD Kota Bekasi melakukan kualifikasi untuk menentukan peserta yang dapat mengikuti kegiatan pembinaan ini, seperti pernyataan sebagai berikut

*Usulan yang masuk ke kita kan banyak sekitar 150-an, tapi karena dana terbatas, pesertanya kita batasi 50 orang...menentukannya dengan pimpinan disini, mungkin ada temuan-temuan lain yang membuat bisa atau tidaknya diikutkan, ada trak recordnya juga, walaupun dia memenuhi syarat dalam hal benar dia pengen pensiun, tapi klo selama melaksanakan tugasnya dia banyak melakukan tindakan indisipliner ya kita tidak pilih. Kita kan lihat tingkat loyalitas kepemerintah juga kan, ya kalau kinerjanya kurang buat apa diikutkan, berarti kontribusi ke kita kurang bagus.<sup>10</sup>*

Dari pernyataan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa BKD Kota Bekasi tidak memuat kualifikasi peserta atas dasar seseorang yang lebih membutuhkan untuk dibina. Selain itu, hasil kualifikasi yang dilakukan oleh BKD Kota Bekasi, nampaknya tidak sejalan dengan tujuan kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa peserta kegiatan yang telah memasuki masa pensiun tetapi diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan ini, padahal sesungguhnya

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Sub Bidang Kesejahteraan Pegawai BKD Kota Bekasi, tanggal 25 April 2008.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Pegawai pada Bidang Pembinaan Pegawai BKD Kota Bekasi, tanggal 25 April 2008.

kegiatan pembinaan ini, sesuai tujuannya, ditujukan untuk PNS yang akan memasuki batas usia pensiun. Menegaskan hal tersebut, berikut disajikan data peserta, yang memuat tmt. (terhitung mulai tanggal) pensiun masing-masing peserta

**Tabel 1.1**  
**Data Peserta Kegiatan Berdasarkan Tmt. Pensiun**

No	Tmt. Pensiun Peserta	Jumlah Peserta
1	1 September 2006	2
2	1 Desember 2006	1
3	1 Februari 2007	2
4	1 Maret 2007	1
5	1 April 2007	1
6	1 Juni 2007	1
7	1 Juli 2007	2
8	1 Agustus 2007	2
9	1 September 2007	6
10	1 Oktober 2007	2
11	1 November 2007	2
12	1 Desember 2007	5
13	1 Januari 2008	2
14	1 Februari 2008	3
15	1 Maret 2008	2
16	1 April 2008	2
17	1 Mei 2008	3
18	1 Juni 2008	2
19	1 Juli 2008	3
20	1 Agustus 2008	1
21	1 September 2008	3
22	1 Oktober 2008	2
	<b>Total</b>	<b>50</b>

Sumber: BKD Kota Bekasi

Kegiatan pembinaan tahun 2007 dilaksanakan pada bulan agustus, dengan demikian dari data di atas dapat terlihat jelas bahwa beberapa peserta telah memasuki masa pensiun karena memiliki tmt. pensiun sebelum bulan agustus 2007. Oleh karena itu, atas dasar situasi problematika di atas peneliti terdorong melakukan penelitian untuk menggambarkan pendapat PNS terhadap kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi, yang dilaksanakan pada tahun 2007. Penggunaan kata “pendapat” dalam judul penelitian karena informan dalam penelitian ini adalah

pensiunan PNS Kota Bekasi yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan tahun 2007.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pendapat pensiunan PNS terhadap desain kegiatan, pemahaman atas materi-materi yang diberikan, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi tahun 2007 ?

## **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok dibuatnya skripsi ini adalah untuk menggambarkan pendapat PNS terhadap desain kegiatan, pemahaman atas materi-materi yang diberikan, dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi tahun 2007.

### **1.3.2 Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari manfaat secara akademis dan praktis, yakni:

#### **a. Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan studi ilmiah terhadap administrasi kepegawaian, dalam hal penyelenggaraan kegiatan pembinaan PNS di Indonesia, khususnya pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun.

#### **b. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Bekasi khususnya BKD Kota Bekasi, berupa perbaikan-perbaikan terhadap penyelenggaraan kegiatan pembinaan bagi PNS yang akan memasuki batas usia pensiun di tahun-tahun berikutnya

## **1.4 Sistematika Penelitian**

Skripsi dengan judul "Pendapat Pensiunan PNS terhadap Kegiatan Pembinaan bagi PNS yang Akan Memasuki Batas Usia Pensiun di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi tahun 2007" terdiri atas lima bab, yaitu:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah dilakukan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga menguraikan tentang pokok permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, serta sistematika laporan.

### **Bab 2 Kerangka Pemikiran dan Metode Penelitian**

Bab ini Menguraikan dan menjelaskan tentang pemilihan pendekatan penelitian dan alasannya, penjelasan mengenai jenis/tipe penelitan berdasarkan tujuan dan manfaatnya, penjelasan mengenai metode dan strategi penelitian yang meliputi, penjelasan mengenai hopotesis kerja, penjelasan mengenai narasumber/informan, penjelasan mengenai proses penelitian; penjelasan mengenai penentuan objek penelitian; dan penejelasan mengenai keterbatasan penelitian.

### **Bab 3 Gambaran Umum tentang Obyek Penelitan**

Bab ini menguraikan secara rinci karakteristik site penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Bab 4 Pendapat Pensiunan PNS Terhadap Kegiatan Pembinaan bagi PNS yang Akan Memasuki Batas Usia Pensiun di Lingkungan Pemerintah Kota Bekasi Tahun 2007.**

Bab ini menjelaskan tentang hasil temuan penelitian yang dilakukan dan berisi analisis hasil temuan yang dihubungan dengan teori-teori yang digunakan, serta berisi pembahasan terhadap masalah-masalah yang diangkat dan pemecahannya.

### **Bab 5 Penutup**

Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian dan saran sebagai rekomendasi, baik bersifat praktis maupun teoritis.